

DAKWAH DALAM MEMBINA MASYARAKAT PESISIR KELURAHAN TALAKA KECAMATAN MA'RANG KABUPATEN PANGKEP

Nur Azatil Isma^{1*}, Muhtadin

¹UIN Alauddin Makassar, ²UIN Datokarama Palu
af177@gmail.com (Penulis) muhtadin@iainpalu.ac.id²

*089673603146

ABSTRAK

This research aims to find out and explain how da'wah develops coastal communities in Leppangeng, Talaka Village, Ma'rang District, and Pangkep Regency. This research uses a qualitative method using a phenomenological approach, while data collection in this research uses observation, in-depth interviews, and documentation, from the data that has been collected is then analyzed to produce conclusions and the conclusions in this research show that the need for da'wah in developing coastal communities in Leppangeng This can be done through lectures, discussions, outreach and empowerment which can be applied in several fields. The inhibiting factor in the process of developing da'wah is the community itself, which is still steeped in customs, so missionaries in carrying out guidance must erode these things little by little.

Keywords:

da'wah; coastal
communities; customs;

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan kampanye gerakan masyarakat hidup sehat (GERMAS) di Kabupaten Jeneponto sementara metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Sementara untuk data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam (in depth interview) dan observasi dengan informan. Berdasarkan data yang telah di kumpulkan maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku masyarakat yang baik untuk pencegahan penyakit pada program GERMAS di kabupaten Jeneponto yaitu dimulai dari niat sebagai bentuk pengendalian penyakit sejak dini. Saran bagi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam program GERMAS dengan mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh tim Puskesmas.

Kata Kunci:

*Dakwah; Masyarakat
Pesisir; Adar;*

Article History

Submitted:
11 Juli 2022

Revised:
08 September 2022

Accepted:
29 Desember 2022

Citation (APA Style) : Isma, N. A., & Muhtadin. (2022). DAKWAH DALAM MEMBINA MASYARAKAT



PENDAHULUAN

Dakwah dalam agama Islam merupakan suatu kegiatan yang melekat dengan Islam tata kehidupan. Artinya bahwa dakwah tidak dapat dilepaskan dengan Islam sebagai agama yang benar dan harus disebarluaskan. Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada ke insafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Ada Islam berarti ada dakwah, mengamalkan Islam berarti melakukan dakwah. Hal ini dapat dipahami bahwa agama Islam adalah agama dakwah. Oleh sebab itu hidup dengan tata cara Islam dan mengikuti sunnah Rasul berarti melakukan dakwah. Jika dakwah diartikan sebagai tindakan, maka dakwah akan menyangkut sebagai hal yang berkaitan dengan suatu tindakan yang dilakukan manusia. Namun demikian tindakan itu baru dapat disebut tindakan dakwah jika memiliki ciri dan sifat khusus. Kekhususan perbuatan yang bermakna dakwah ialah jika perbuatan tersebut mampu menciptakan peluang kepada orang lain, sehingga orang tersebut terdorong untuk mengerti, memahami, meyakini dan hidup secara islam. Hakikat dari upaya dakwah adalah usaha perubahan kearah lebih baik. Jadi erat kaitannya dengan perbaikan (ishlah), pembaruan (tajdid), perbaikan pemahaman, cara berpikir, bersikap dan bertindak. Dari pemahaman yang sempit, kaku, berubah menjadi positif dan berwawasan luas. Dari sikap iman emosional, statis dan apatis menjadi iman, rasional, kreatif dan inovatif. Dari aktivitas tidak bermanfaat, menjadi aktivitas efektif, bermakna, bernilai ibadah dan bermanfaat baik secara individual maupun secara kolektif.

Kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir di leppangeng mayoritas memiliki profesi sebagai nelayan, usaha yang dijalankan tidak hanya sekedar menangkap ikan dilaut tetapi lebih dominan pada usaha rumput laut. Rumput laut merupakan sumber daya hayati yang terdapat di wilayah pesisir dan laut. Pengolahan rumput laut terlebih dahulu adalah proses pembibitan, ketika

rumpaut laut sudah siap panen maka rumput laut akan melalui proses penjemuran, setelah itu akan dijual ke pemasaran. Perekonomian di wilayah pesisir ini sudah dikatakan cukup untuk menghidupi keluarga dan memenuhi biaya pendidikan anak. Jadi pendidikan tidak menjadi kendala karena persoalan biaya dan anak-anak tidak putus sekolah. Pengembangan dakwah pada wilayah pesisir leppangeng kelurahan talaka kecamatan ma'rang kabupaten pangkep masih kurang karena terkendala pada pelaku pengembangan tidak banyak yang berpotensi sehingga dakwah belum berkembang pada wilayah ini. Selain itu pihak pengurus masjid tetap melaksanakan upaya dalam membina dakwah masyarakat pesisir leppangeng. Adapun metode dakwah yang dilakukan yaitu dengan melakukan pembinaan langsung dimasyarakat seperti dakwah Bil-lisan. Melakukan pembinaan ini tidak terlepas dari kerja sama masyarakat dan BKMT (Badan kontak majelis taklim). Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan terletak sekitar 50 km disebelah selatan kota Makassar. Daerah ini terkenal dengan sebutan kota tiga dimensi karena daerah kepulauannya. Kebudayaan, tempat wisata, dan kulinernya. Pangkajenne terdiri dari bentangan kawasan permukiman, persawahan, empang dan wilayah pesisir, sehingga mata pencaharian utama masyarakat sebagai petani, petambak dan nelayan. Seperti halnya masyarakat pada umumnya, mereka telah tumbuh dan berkembang dari berbagai rasa dalam suka maupun duka, mereka senasib sepenanggungan, saling membantu, bergotong royong dalam sebuah keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Bentuk tablig yang dilakukan yaitu dengan cara memahamkan masyarakat tentang nilai-nilai Islam seperti rajin beribadah, bersedekah, mengeluarkan zakat, serta membina dalam hal kekreativitasan seperti mengajar Ceramah, dan Khutbah. karena masyarakat disini masih memiliki kepercayaan tradisional misalnya ketika ingin melakukan pekerjaan nelayan dan petani tambak memiliki pemali yang jika dilanggar akan berdampak buruk dalam hasil yang akan didapatkan. Contoh pemali seperti tidak melakukan pembibitan di hari yang dipercayai tidak baik misalnya pada hari jum'at kliwon dan ada hari yang disebut nakase. Berdasarkan uraian dan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Dakwah dalam Membina Masyarakat Pesisir di Leppangeng Kelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep".

Literatur yang menjelaskan tentang dakwah dalam membina masyarakat telah banyak ditemukan seperti literatur yang ditulis oleh Alfazrul Rizki Aulia dkk (Aulia et al., 2022) beliau menjelaskan bahwa salah satu bentuk dakwah dalam membina perilaku beragama masyarakat

dapat melalui majelis taklim dan dakwah melalui majelis taklim dalam membina perilaku beragama masyarakat terlaksana secara sistematis dan terencana seperti jadwal kegiatan pengajian rutin yang dikeluarkan oleh majelis taklim dan metode dakwah yang diterapkan ialah metode dakwah bil lisan yang disajikan dengan materi ceramah mengenai ibadah, muamalah dan materi dakwah lainnya khususnya yang berkaitan dengan permasalahan sosial yang dihadapi, selain metode dakwah bil lisan yang disajikan diselingi juga dengan menggunakan metode dakwah bil hal untuk mempraktekkan membaca Al Qur'an, dan mempraktikkan gerakan shalat yang baik dan benar. Dari kedua metode dakwah yang diterapkan menghasilkan respon baik dari masyarakat terhadap kegiatan dakwah yang dilakukan oleh majelis dari respon tersebut secara tidak langsung menghadirkan kesadaran diri sehingga antusias masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh majelis taklim.

Berdasarkan penjelasan tersebut, secara tidak langsung memperlihatkan bahwa objek penelitian yang dilakukan oleh Alfazrul Rizki Aulia dkk adalah majelis taklim dan subjeknya adalah pembinaan perilaku keagamaan masyarakat. Hal tersebut menjadi penting sebab dari segi unsur dakwah yang harus memenuhi kriteria salah satunya adalah subjek dakwah itu sendiri yaitu dai atau komunikator dalam hal ini dapat dipahami sebagai individu atau kelompok seperti majelis taklim. Selain literatur tersebut, literatur lain yang juga membahas tentang dakwah dalam membina masyarakat ialah literatur yang ditulis oleh Ahmad Zahiruddin dkk (Zabidi, 2014) yang menjelaskan bahwa kegiatan dakwah secara umum dilakukan untuk membina masyarakat, dan salah satu caranya yang dapat dilakukan dapat melalui metode dakwah bil khitabah atau dakwah melalui tulisan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi, penerapan metode dakwah tersebut, cukup efektif sebab fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa secara umum individu atau masyarakat lebih banyak menghabiskan waktunya di dunia maya seperti mencari artikel, membaca berita dan lain sebagainya. Literatur tersebut, menjelaskan bahwa Ahmad Zahiruddin dkk menjadi objek penelitiannya adalah metode dakwah bil khitabah dan yang menjadi subjek dalam penelitiannya adalah media baru yang digunakan untuk menulis.

Kemudian literatur yang ditulis oleh Yuda Sastra Janata dkk (Janata et al., 2022) menyebutkan bahwa metode dakwah guru tahfidz dalam membina akhlak santri di rumah tahfidz al-Quran Habibah Tapan dengan menggunakan metode dakwah Maudzah hasanah ialah suatu dakwah melalui nasehat dengan perkataan yang lemah lembut dan penuh kasih sayang. Adapun metode pembinaan akhlak yang digunakan oleh guru tahfidz dalam membina akhlak santri di rumah tahfidz al-Quran Habibah Tapan ialah metode teladan (uswah), metode pembiasaan (ta'widiyah),

metode nasehat (mauidzah), metode cerita (qishash), metode perumpamaan (amtsal), dan metode ganjaran (tsawab). Metode tersebut dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moral serta etika bersosial baik dalam lingkungan rumah tahfidz al-Quran Habibah Tapan maupun masyarakat. Literatur tersebut, menunjukkan bahwa yang menjadi objek penelitian yang dilakukan oleh Yuda Sastra Janata dkk adalah metode dakwah guru tahfidz dan subjek penelitian tersebut adalah pembinaan akhlak santri di rumah tahfidz Al Qur'an. Selanjutnya literatur yang ditulis oleh M Nasor dan Eva Rodiah Nur (Nasor & Nur, 2019) yang menyebutkan bahwa pada hakekatnya dakwah pada dasarnya adalah upaya untuk mengajak dan mengembalikan manusia pada fitrah dan kehanifaannya, untuk itu kegiatan dakwah perlu menitikberatkan pada materinya khususnya pemurnian aqidah, masalah nilai-nilai sosial, keadilan, kesejahteraan, kebersamaan, kebebasan dan lain sebagainya. Oleh karena itu pelaksanaan dakwah memerlukan beberapa metode dakwah dan beberapa metode dakwah yang telah digunakan oleh pengurus pengajian dalam membina masyarakat untuk mewujudkan keluarga sakinah, yaitu: metode dakwah bil-hikmah, metode dakwah mau'idzah hasanah, metode dakwah mujadalah, metode dakwah bil-lisan atau ceramah, metode dakwah tanya jawab, metode dakwah bil hal, dan metode dakwah keteladanan.

Literatur lain yang ditulis oleh Babay Barmawie dan Fadhila Humaira (Barmawie & Humaira, 2018) menyebutkan bahwa studi kasus mengenai pembinaan toleransi umat beragama yang dilakukan pada masyarakat di Kecamatan Duren Sawit dilakukan dengan cara melakukan perencanaan, kemudian membuat pemetaan medan dakwah, memahami karakteristik masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, mengklasifikasikan dan menyusun materi dakwah yang ingin disampaikan. Dari pemaparan tersebut, secara tidak langsung menunjukkan bahwa dakwah dalam pembinaan masyarakat dilaksanakan secara sistematis. Literatur berikutnya adalah literatur yang ditulis oleh Bustanol Arifin (Arifin, 2019) yang mengatakan bahwa seorang dai sejatinya adalah agen perubahan dalam masyarakat salah satu tugas yang dimiliki oleh agen perubahan ialah melakukan komunikasi secara persuasif-informatif dalam menyadarkan dan membina masyarakat seperti masyarakat yang berada di pedesaan khususnya di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. Fungsi komunikasi dakwah yang dipraktikkan oleh dai dapat melalui majelis taklim, pembinaan taman pendidikan al Qur'an (TPA) dan remaja masjid. Selain itu, materi dakwah yang berupa pesan aqidah, syariah dan akhlak haruslah disampaikan oleh dai secara inovatif dan kenyataan yang terjadi di Kecamatan Cimenyan menunjukkan bahwa para

dai yang tergabung di salah satu lembaga dakwah mempraktikkan dakwah secara inovatif melalui penyelenggaraan program kegiatan yang meliputi pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) dan ekonomi masyarakat mandiri melalui kegiatan pelatihan dan pengajian baik itu melalui majelis taklim atau organisasi remaja masjid. Dari penjelasan tersebut, secara tidak langsung menunjukkan bahwa bentuk dakwah dalam pembinaan masyarakat dilakukan secara inovatif.

Berikutnya literatur yang ditulis oleh Adam Saleh (Saleh, 2012) yang mengatakan bahwa seorang dai haruslah memiliki keterampilan membina masyarakat khususnya para remaja yang saat ini cukuplah mengkhawatirkan sebab dalam kenyataan banyak sudah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh remaja berakibat pada tindakan yang mengganggu ketertiban masyarakat, sehingga peran seorang dai haruslah mengambil bagian dalam mengatasi permasalahan tersebut, salah satu bentuknya ialah melakukan komunikasi yang sifatnya persuasif yang dimulai dari organisasi remaja masjid, sehingga masing-masing anggota remaja masjid dapat mempengaruhi remaja di lingkungan sekolahnya, selain melalui organisasi remaja masjid, majelis taklim juga dapat dijadikan pintu masuk untuk mempengaruhi anggota majelis taklim khususnya ibu-ibu rumah tangga sehingga mereka dapat memperhatikan tumbuh kembang anaknya di dalam lingkungan keluarga. Kemudian Muzaki dan Ika Siti Rokayah (Muzaki & Rokayah, 2017) juga menulis literatur mengenai dakwah dalam pembinaan masyarakat, beliau menyebutkan bahwa strategi dakwah yang dapat digunakan dalam membina masyarakat khususnya pada aspek akhlak ialah menggunakan metode ceramah, muadalah dan mujahadah, yang dilakukan secara berulang ulang sehingga remaja dapat memberikan respon positif terhadap strategi dakwah yang diterapkan oleh dai. Dari respon positif tersebut, secara tidak langsung menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pada remaja setelah mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh seorang dai secara inovatif.

Dari literatur yang telah dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa yang membedakan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang sudah ada di atas terletak pada objek dakwah itu sendiri yaitu dakwah dalam membina masyarakat khususnya masyarakat pesisir. Hal ini penting untuk dipahami dan dijelaskan bahwa dakwah merupakan "kewajiban yang harus dilaksanakan namun jika ada sebagian orang yang telah melakukan dakwah di daerah atau lingkungan tertentu maka dakwah berubah menjadi suatu tindakan yang tidak lagi diwajibkan. Jika dakwah dalam membina masyarakat pesisir maka dakwah tersebut secara otomatis berubah menjadi sesuatu yang wajib untuk dilaksanakan. Artinya dakwah dalam membina masyarakat pesisir belum pernah diteliti maka secara akademik memerlukan pemahaman dan penjelasan tentang dakwah dalam

membina masyarakat pesisir. Dari penjelasan tersebut di atas, maka jelas fokus penelitian dalam tulisan ini adalah bagaimana menjelaskan dan menganalisis dakwah dalam membina masyarakat khususnya masyarakat pesisir. Dari fokus tersebut, maka penulis perlu mendeskripsikan fokus penelitian ini secara teori seperti tinjauan tentang dakwah dan tinjauan masyarakat pesisir.

Tinjauan tentang dakwah dijelaskan oleh M Amin Rais (Rais, 1996) bahwa ilmu dakwah jika dipahami sebagai sesuatu yang sifatnya integralistik maka dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah yang secara suka rela melakukan syahadah serta secara bertahap menuju kehidupan yang lebih baik. Oleh karena di perlukan kehati-hatian dalam melihat unsur-unsur penting dalam berdakwah sehingga dakwah dapat dikatakan sebagai bentuk pembinaan masyarakat. Istilah dakwah dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam bentuk fi'il maupun mashdar sebanyak lebih dari seratus kata. Al-Qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan resiko masing-masing pilihan. Dalam Al-Qur'an, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan. Disamping itu, banyak skali ayat-ayat yang menjelaskan istilah dakwah dalam konteks yang berbeda. Terlepas dari beragamnya makna istilah ini, pemakaian kata dakwah dalam masyarakat islam, terutama di Indonesia, adalah sesuatu yang tidak asing. Arti dari kata dakwah yang dimaksud adalah "seruan" dan "ajakan". Kalau kata dakwah diberi arti seruan maka yang dimaksudkan adalah seruan kepada Islam atau seruan Islam. Demikian juga halnya kalau diberi arti "ajakan" maka yang dimaksud adalah ajakan kepada islam atau ajakan islam. Kecuali itu, "Islam" sebagai agama disebut "agama dakwah" maksudnya adalah agama yang disebar luaskan dengan cara damai, tidak lewat kekerasan.

Menurut Ali Aziz (Aziz, 2019) setelah mendata seluruh kata dakwah dapat difungsikan bahwa dakwah islam adalah sebagai kegiatan mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain berdasarkan bashirah untuk meniti jalan Allah dan istiqomah dijalanannya serta berejuang bersama meninggikan agama Allah Swt. oleh sebab itu diperlukan pemahaman seperti apa unsur-unsur dakwah tersebut, unsur-unsur dakwah adalah persyaratan yang tak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya untuk tercapainya dakwah yang efektif dan efisien. Oleh karena secara umum dakwah memiliki beberapa unsur salah satunya adalah ideologi dakwah. Ideologi dakwah yang berarti unsur yang utama yang mendapat perhatian. Karena

ideologi dakwah adalah agama islam yang merupakan suatu cara hidup, dan suatu konsepsi tentang hidup dan kehidupan manusia serta kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian pelaksanaan dakwah harus paham betul tentang tujuan dakwah, agar tujuan pelaksanaan dakwah benar-benar mengarah kepada koinsepsi tujuan pokok dengan jalan menyebarkan ajaran islam kepada seluruh umat manusia. Pelaksanaan dakwah mempunyai tugas (fungsi) menyebarkan agama kepada umat manusia yang tujuannya untuk meluruskan ittiqad bahwa sepanjang zaman dan sejarah selalu timbul kepercayaan dan keyakinan yang silih berganti dipegang dan ditinggalkan orang. Dalam hubungan ini pelaksanaan dakwah bertugas membersihkan kepercayaan yang keliru dan mengembalikan kepada kepercayaan yang hak kepada ajaran tauhid.

Selanjutnya adalah mendorong dan merangsang untuk beramal, asumsi tersebut didasari pada anggapan bahwa sebagian manusia ada yang tidak melakukan amal kebajikan karena mereka tidak mengetahui seperti apa faedah yang terkandung di dalamnya, seseorang yang terdorong hatinya untuk melakukan amal shaleh jika mereka mengetahui seperti apa manfaat ibadah yang terkandung pada dirinya. Jika sebagaimana individu mengetahui maka selanjutnya ialah melakukan pembersihan jiwa yang tujuannya untuk menemukan jati diri, maka tidak cukup manusia disebut baik dalam bentuk lahiriyah, tetapi perlu pula bersih rohani. Memberi sedekah misalnya secara lahiriyah baik, tetapi dibalik kenyataan dibarengi dengan perasaan yang jelek, misalnya sombong atau mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan atau perasaan riya, maka hal itu menjadi tidak baik. Kemudian menolak kebudayaan yang merusak khususnya di era globalisasi dan informasi saat ini memberikan pengaruh pada pengetahuan dan teknologi yang terus bergerak maju sehingga secara tidak langsung mengalami pertukaran kebudayaan baik itu antara Negara satu dengan Negara lainnya. Namun dibalik pertukran kebudayaan tersebut, terdapat hal-hal yang berdampak positif kepada sebagian masyarakat. khususnya pada aspek nilai-nilai sosial, adat istiadat dan lain sebagainya. kesemuanya itu memerlukan perhatian serius sehingga membutuhkan komunikasi yang sifatnya persuasif kepada masyarakat mengenai akibat atau pengaruh yang ditimbulkannya.

Menurut Ya'qub (Ya'qub, 1981) di era globalisasi dan informasi dan pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih dunia semakin sempit dan pergaulan internasional akan mengakibatkan terjadinya pertukaran kebudayaan antar Negara yang tidak saja akan membawa dampak positif terhadap masyarakat Indonesia, akan tetapi juga mempengaruhi yang negatif, terutama terhadap nilai-nilai sosial, adat istiadat, yang akhirnya akan merusak aqidah umat. Oleh karena itu

kebudayaan yang mempunyai pengaruh negative, perlu mendapat perhatian dengan menutup atau menyampaikan kepada masyarakat agar berhati-hati dan selektif terhadap kebudayaan yang dating dari luar. Selanjutnya gambaran masyarakat pesisir, Masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan (berinteraksi) dengan manusia lain dalam suatu kelompok. Kehidupan masyarakat yang selalu berubah (dinamis) merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya, sebuah keniscayaan manusia bisa hidup secara individual dalam lingkungannya. Masyarakat merupakan sebuah sistem yang saling berhubungan antara satu manusia dengan manusia lainnya yang membentuk satu kesatuan. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya, mereka tidak dapat hidup sendiri dalam sebuah masyarakat.

Menurut Dahuri (Dahuri et al., 2001) istilah pesisir merupakan pertemuan antara darat dan laut, kearah darat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih di pengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin; sedangkan kearah laut meliputi bagian laut yang masih di pengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran. Sementara menurut masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir. Jadi masyarakat pesisir memiliki kehidupan yang has, dihadapkan langsung pada kondisi ekosistem yang keras, dan sumber ekonomi yang bergantung pada pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut (SDP) masyarakat pesisir terutama nelayan kecil, masih terbelit oleh persoalan kemiskinan dan keterbelakangan. Terdapat persoalan tertentu terkait dengan aspek ekologis, sosial, dan ekonomi, sehingga masyarakat pesisir masih tertinggal. Rendahnya taraf hidup masyarakat pesisir dan akses yang terbatas akan aset dan sumber-sumber pembiayaan bagi nelayan kecil merupakan persoalan utama yang di jumpai di kawasan pesisir. Nelayan pun sangat rentang terhadap penekanan penanaman modal.

Kehidupan Penduduk wilayah pesisir: Mayoritas penduduknya bermata pencaharian nelayan. Bermata Pencaharian Petani garam. Bermata Pencaharaan Penambak Ikan Wilayah pesisir memiliki potensi dalam pertumbuhan ekonomi negara, yaitu sebagai penyedia komoditas ikan di laut dan dapat menjadi kawasan pariwisata atau kawasan industri dan perhubungan. Namun

demikian, kontribusi sektor kelautan ini tidak mendongkrak perekonomian negara atau dapat dikatakan cukup kecil pengaruhnya dalam pertumbuhan ekonomi negara. Sehingga diperlukan penanganan dalam pemberdayaan wilayah pesisir dan lautan di Indonesia karena melimpahnya sumber daya yang dimiliki. Wilayah pesisir beserta sumber daya alamnya ini tentu menjadi arti penting bagi pembangunan ekonomi Indonesia. Nilai ini dapat dilihat dari 2 aspek, yaitu secara sosial ekonomi dan secara biofisik. Secara sosial ekonomi, wilayah pesisir dan laut menjadi titik tumpu bagi 120 Juta penduduk Indonesia yang hidup di wilayah pesisir. menjadi titik tumpu bagi 120 Juta penduduk Indonesia yang hidup di wilayah pesisir.

Secara biofisik, dengan garis pantai lebih dari 80.000 km menjadikan Indonesia sebagai negara dengan garis pantai yang terpanjang di Dunia setelah Kanada. Hal ini didukung pula dengan keanekaragaman hayati di wilayah pesisir dan laut Indonesia yang menjadikan wilayah pesisir dan laut memiliki potensi dalam pembangunan ekonomi bangsa Indonesia. Sehingga, hal ini menjadi pertanyaan umum tentang rendahnya taraf hidup masyarakat nelayan. Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Laut Terpadu atau yang biasa dikenal ICZM merupakan salah satu hasil Konferensi Pesisir Dunia (World Conference of Coast) yang digelar di Belanda, tahun 1933. Pada forum tersebut menyatakan konsep PWPT yang diartikan sebagai proses paling tepat menyangkut masalah pengelolaan pesisir, baik untuk kepentingan saat ini maupun jangka panjang, termasuk di dalamnya akibat kerugian habitat, degradasi kualitas air yang diakibatkan oleh pencemaran, perubahan siklus hidrologi, berkurangnya sumber daya pesisir, kenaikan muka air laut atau dampak akibat perubahan iklim dunia.

Menurut Subandono (Diposaptono et al., 2009) konsep ICZM merupakan suatu tatanan perencanaan dan pengelolaan yang dapat menaklukkan berbagai kendala dan permasalahan dalam pengelolaan wilayah pesisir, seperti ketidak-sinkronan lembaga intitusi yang satu dengan yang lain atau birokrasi yang berorientasi pada satu sektor, konflik kepentingan, kurangnya prioritas, kurangnya kepastian hukum, kurangnya pengetahuan kedudukan wilayah dan faktor sosial lainnya, serta kurangnya informasi dan sumberdaya. Jadi karakteristik masyarakat pesisir pada umumnya telah menjadi bagian masyarakat pluralistik tapi masih tetap memiliki jiwa kebersamaan, Artinya bahwa struktur masyarakat pesisir rata-rata merupakan gabungan karakteristik masyarakat perkotaan dan pedesaan. Karena, struktur masyarakat pesisir sangat plurar, sehingga mampu membentuk system pada nilai budaya yang merupakan akulturasi budaya dari masing-masing komponen yang membentuk struktur masyarakatnya. Beberapa sifat dan usaha masyarakat pesisir adalah sebagai berikut mata pencaharian, penghasilan,

ketergantungan pada kondisi lingkungan, ketergantungan pada musim, ketergantungan pada pasar, aktivitas kaum perempuan dan anak, memiliki sistem kepercayaan dan adat yang kuat, pengelolaan sumber daya alam oleh masyarakat pesisir.

Pada aspek mata pencaharian masyarakat pesisir pada umumnya penduduknya bermatapencaharian di sektor pemanfaatan sumberdaya kelautan (marine resource based), seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambangan pasir dan transportasi laut. Dan penghasilannya memiliki karakteristik yang berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris atau petani. Dari segi penghasilan, petani mempunyai pendapatan yang dapat dikontrol karena pola panen yang terkontrol sehingga hasil pangan atau ternak yang mereka miliki dapat ditentukan untuk mencapai hasil pendapatan yang mereka inginkan. Berbeda halnya dengan masyarakat pesisir yang mata pencahariannya didominasi dengan nelayan. Nelayan bergelut dengan laut untuk mendapatkan penghasilan, maka pendapatan yang mereka inginkan tidak bisa dikontrol. Secara umum, pendapatan nelayan memang sangat berfluktuasi dari hari ke hari. Pada suatu hari, mungkin nelayan memperoleh tangkapan yang sangat tinggi, tapi pada hari berikutnya bisa saja “kosong”. Hasil tangkapan dan pada gilirannya pendapatan nelayan juga dipengaruhi oleh jumlah nelayan operasi penangkapan di suatu daerah penangkapan. Di daerah yang padat penduduknya, akan mengalami kelebihan tangkap (overfishing). Hal ini mengakibatkan volume hasil tangkap dari para nelayan menjadi semakin kecil, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi pendapatan mereka.

Sehingga mereka sangatlah tergantung pada kondisi lingkungan dan ketergantungan pada musim, salah satu sifat usaha perikanan yang sangat menonjol adalah bahwa keberlanjutan atau keberhasilan usaha tersebut sangat bergantung pada kondisi lingkungan, khususnya air. Keadaan ini mempunyai implikasi yang sangat penting bagi kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir. Kehidupan masyarakat pesisir menjadi sangat tergantung pada kondisi lingkungan itu dan sangat rentan terhadap kerusakan lingkungan, khususnya pencemaran, karena limbah industri maupun tumpahan minyak, misalnya, dapat menggoncang sendi-sendi kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir. Karakteristik lain yang sangat mencolok di kalangan masyarakat pesisir, terutama masyarakat nelayan, adalah ketergantungan mereka pada musim. Ketergantungan pada musim ini akan semakin besar pada nelayan kecil. Pada musim penangkapan, para nelayan akan sangat sibuk melaut. Sebaliknya, pada musim peceklik kegiatan melaut menjadi berkurang sehingga banyak nelayan yang terpaksa menganggur.

Kemudian Karakteristik lain masyarakat pesisir ini adalah sifat ketergantungan terhadap keadaan pasar. Hal ini disebabkan karena hasil tangkap mereka itu harus dijual terlebih dahulu sebelum hasil penjualannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karakteristik tersebut mempunyai implikasi yang sangat penting, yakni masyarakat pesisir sangat peka terhadap harga. Perubahan harga produk perikanan sangat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat tersebut. Sehingga Ciri khas lain dari suatu masyarakat pesisir adalah aktivitas kaum perempuan dan anak-anak. Pada masyarakat ini, umumnya perempuan dan anak-anak ikut bekerja mencari nafkah. Kaum perempuan (orang tua maupun anak-anak) seringkali bekerja sebagai pedagang ikan (pengecer), baik pengecer ikan segar maupun ikan olahan. Mereka juga melakukan pengolahan hasil tangkapan, baik pengolahan kecil-kecilan di rumah untuk dijual sendiri maupun sebagai buruh pada pengusaha pengolahan ikan atau hasil tangkap lainnya. Sementara itu anak laki-laki seringkali telah dilibatkan dalam kegiatan melaut.

Selanjutnya dilihat dari aspek kepercayaan, masyarakat pesisir masih menganggap bahwa laut memiliki kekuatan magis sehingga mereka masih sering melakukan adat pesta laut atau sedekah laut. Namun, dewasa ini sudah ada dari sebagian penduduk yang tidak percaya terhadap adat-adat seperti pesta laut tersebut. Mereka hanya melakukan ritual tersebut hanya untuk formalitas semata. Menurut Supriharyono (Supriharyono, 2000) Sejarah pengelolaan sumberdaya alam di wilayah pesisir telah ada sejak jaman nenek moyang mulai memanfaatkan sumberdaya alam tersebut untuk menunjang kehidupan mereka. Sebelum era dunia modern pengelolaan sumberdaya alam masih bersifat lokal, dimana struktur masyarakat dan aktivitasnya masih sederhana. Beberapa ciri dari pengelolaan sumberdaya alam secara tradisional antara lain adalah pengelolaan sumber daya alam cenderung berkelanjutan, struktur pihak yang terlibat masih sederhana, bentuk pemanfaatannya terbatas dan termasuk skala kecil, tipe masyarakat dan kegiatannya relatif homogen, komponen pengelolaannya berasal dan berakar pada masyarakat, rasa kepemilikan dan ketergantungan terhadap sumber daya alam tinggi dan rasa untuk melindungi dan menjaga juga tinggi.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang merupakan metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasi dan kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis

angka-angka. Alasan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif karena permasalahan masih sangat beragam sehingga untuk mengidentifikasi masalah yang urgen diperlukan pendalaman lebih lanjut. Sementara lokasi penelitian yang dilakukan berada di lingkungan masyarakat pesisir yang berada di Leppangeng Kelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, istilah observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dengan jalan mengadakan pengamatan yang di sertai dengan pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran yang dilakukan secara langsung pada lokasi yang menjadi objek penelitian, kemudian yang dimaksud wawancara mendalam penelitian ini adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara dengan melakukan Tanya jawab secara langsung kepada informan yaitu, Pengurus masjid, pengurus remaja masjid, tokoh masyarakat, dan masyarakat di Leppangeng yang dianggap bisa memberikan informasi untuk menguatkan penelitian yang dilakukan. Bentuk interview yang dilakukan yaitu wawancara tidak terstruktur, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data. Pedoman yang dilakukan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Kemudian istilah dokumentasi dalam penelitian ini ialah peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, dokumen, dan jurnal terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi kabupaten Pangkajene dan kepulauan (Pangkep) adalah salah satu Kabupaten yang terletak di Sulawesi Selatan sekitar 50 km dari sebelah selatan kota Makassar yang memiliki beberapa Kecamatan dan Kelurahan. Daerah ini terkenal sebutan kota tiga dimensi karena daerah kepulauannya. Kebudayaan, tempat wisata, dan kulinernya. Pangkajenne terdiri dari bentangan kawasan permukiman, persawahan, empang dan wilayah pesisir, sehingga mata pencaharian utama masyarakat sebagai petani, petambak dan nelayan. Seperti halnya masyarakat pada umumnya, mereka telah tumbuh dan berkembang dari berbagai rasa dalam suka maupun duka, mereka senasib sepenanggungan, saling membantu, bergotong royong dalam sebuah keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Kecamatan tersebut diantaranya Kecamatan Ma'rang, dan Kelurahan tersebut diantaranya Kelurahan Talaka.

a. Metode Dakwah dalam Membina Masyarakat Pesisir di Leppangeng

Untuk mengetahui Metode Dakwah dalam Membina Masyarakat Pesisir di Leppangeng Kelurahan Talaka Kecamatan Ma"rang Kabupaten Pangkep maka peneliti berusaha semaksimal mungkin mendapatkan data secara langsung dari sumber data melalui interview yang dilaksanakan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan. Agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan terhadap peribadatan kepada Tuhan yang mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan budaya, dan pandangan dunia yang mengubungkan manusia dengan tatanan kehidupan. Agama membawa nilai-nilai kehidupan bagi manusia, sehingga memberikan pengaruh yang luar biasa dalam kehidupan sehari-hari. Agamapun menjadi normanorma yang pada akhirnya menjadi acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan apa yang diajarkan. Adapun hasil wawancara dengan Murkis Selaku Ketua pengurus masjid, mengatakan bahwa:

"kondisi keagamaan masyarakat leppangeng ini cukup baik dan penghormatan terhadap sesama muslim juga bagus, dakwah dalam pembinaan masyarakat yang kami laksanakan sangat direspon, mengapa kami mengatakan demikian karena jika berdiskusi dengan mereka apa yang kami sampaikan mendapat umpan balik yang sangat baik. Pembinaan dilaksanakan juga pada hari besar islam. Untuk datang shalat berjamaah dimasjid pada waktu shalat magrib dan shalat jum"at saja" (Wawancara dengan Murkis ketua pengurus masjid: 7 Januari 2021) " Dengan demikian menurut informan diatas dari bidang agama kita dapat melaksanakan dakwah dalam pembinaan masyarakat pesisir melalui metode ceramah karena dengan metode ini pendakwah dapat lebih mengarahkan masyarakat. Hal ini menjadi nilai plus atau peluang terlebih lagi pada perayaan hari besar islam dimana semua masyarakat berkumpul. Perayaan hari besar di Leppangeng ini masih kental akan tradisi yang ada, contohnya: Metode Ceramah pada perayaan maulid Nabi besar Muhammad SAW. perayaan tersebut merupakan tradisi yang kini telah membudaya ditengah masyarakat pesisir di Leppangeng kelurahan talaka kecamatan ma"rang kabupaten pangkep. Kegiatan tersebut mengandung unsur kegiatan sosial merupakan salah satu keberagam budaya yang berusaha di pertahankan oleh pemerintah setempat. Kegembiraan masyarakat merayakan hari kelahiran Rasulullah tersebut ditunjukkan dengan membawa bakul yang berisi makanan siap saji dan juga sembako tetapi yang paling utama adalah telur yang sudah di warnai yang memberikan kesan bahwa masyarakat sangat antusias dalam perayaan ini.

Selain perayaan maulid Nabi besar Muhammad SAW, kegiatan Isra Mi'raj juga menjadi penerapan metode dakwah secara lisan, kegiatan Isra Mi'raj adalah bagian kedua dari perjalanan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam waktu satu malam saja. Kejadian ini merupakan salah satu peristiwa penting bagi umat Islam, karena pada peristiwa inilah dia mendapat perintah untuk menunaikan shalat lima waktu sehari semalam. Isra Mi'raj merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir di Leppangeng Kelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. Pelaksanaan Isra Mi'raj pada tanggal 27 Rajab, perayaan ini ditunjukkan dengan membawa kue, buras atau sembako ke masjid untuk dinikmati bersama seluruh masyarakat yang hadir. Adapun wawancara dengan Bapak Asri, selaku nelayan/pengelola rumput laut, menyatakan bahwa: "kami masyarakat disini menganut kepercayaan nenek moyang yang masih sangat kental, hal itu susah dihilangkan karena sudah menjadi kebiasaan, masih mempercayai tahayyul, tradisi yang sering kami laksanakan yaitu masih sering pergi ke dukun ketika ada keluarga sakit atau kehilangan barang, kasi turun pisang kesungai untuk tolakbala, ketika ada anak gadis yang lambat menikah dimandi parekkuseng, pergi ketempat keramat, melihat hari baik berdasarkan bulan untuk memulai pekerjaan atau ingin bepergian dan masih banyak lainnya " (Wawancara dengan Asri masyarakat pesisir: 7 Januari 2021)

Di zaman modern seperti sekarang ini masyarakat pesisir di Leppangeng Kelurahan Talaka Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep masih mempercayai adanya tahayyul. Tahayyul merupakan suatu kepercayaan yang tidak dapat dibuktikan secara akal, tahayyul merupakan cerita-cerita yang diceritakan oleh masyarakat terdahulu secara turun temurun. Tahayyul yang dipercayai masyarakat pesisir seperti kasi turun pisang di sungai, mendatangi tempat-tempat keramat, mengirimkan makanan untuk orang yang sudah meninggal dan mendatangi dukun-dukun ketika ada sesuatu yang terjadi pada dirinya. Hal tersebut sangat sulit untuk diubah karena sudah mendarah daging dalam diri masyarakat pesisir di sini. Untuk itu pendakwah mempunyai tugas penting untuk mengubah kebiasaan tersebut sehingga arah dan tujuan hidup masyarakat pesisir menjadi terarah. Dari pernyataan informan di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah dalam pembinaan masyarakat pesisir di Leppangeng ini dengan melihat keadaan keagamaan yang dimiliki masyarakat pendakwah harus berusaha untuk terus melakukan pembinaan dengan memperbanyak menerapkan metode ceramah kepada masyarakat. Metode

ceramah yaitu suatu bentuk penyajian bahan pengajaran melalui penerangan dan dan penuturan lisan mengenai suatu materi. Dalam ceramah dapat menggunakan alat bantu yang dapat membuat megerti mengenai topik tersebut.

b. Faktor Penghambur dalam Pembinaan Masyarakat Pesisir di Leppangeng

Setiap orang dalam pembinaan dakwah memiliki kekurangan dalam menjalankan fungsi dan peranannya. Begitu halnya dengan pembinaan dakwah di Leppangeng Kelurahan Talaka, Kecamatan Ma"rang, Kabupaten Pangkep dalam melaksanakan kebaikan pasti memiliki penghambat dalam menjalankan peranannya, apalagi pada masyarakat yang memiliki pro dan kontra dalam menerima dakwah. dan sebagainya Kelancaran suatu kegiatan. di samping ditentukan oleh faktor tenaga, faktor sumber daya manusia, juga oleh faktor dana, fasilitas dan alat lengkap yang diperlukan serta pengelolaan yang baik. Bidang agama Agama adalah suatu sistem yang mengatur tata keimanan/kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan yang maha kuasa, serta tata kaidah terkait pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Adapun hasil wawancara dengan Murkis selaku ketua pengurus masjid mengatakan bahwa: "faktor penghambat yang dialami adalah faktor kebiasaan masyarakat yang notabeneanya masyarakat pesisir yang masih kurang pengetahuan agama sehingga sulit menerima jikalau ada penyampaian dakwah" (Wawancara dengan Murkis ketua pengurus masjid 7 Januari 2021)

Pernyataan informan mengenai faktor penghambat yang mempengaruhi dakwah dalam pembinaan masyarakat pesisir adalah faktor kebiasaan atau masih kentalnya adat istiadat yang melekat dalam lingkungan masyarakat pesisir ini. Hal serupa disampaikan juga oleh saudara Herman, selaku sekretaris masjid, beliau mengatakan bahwa: "hal utama yang menjadi kendala dalam pembinaan dakwah yaitu kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pendakwah sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendakwah itu sendiri sulit untuk diterima oleh masyarakat" (Wawancara dengan Herman seketaris pengurus masjid 9 Januari 2021)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di atas maka kesimpulan yang dapat diambil ialah dakwah dalam membina masyarakat pesisir di Leppangeng Desa Talaka Kecamatan Ma"rang Kabupaten Pangkep dilakukan dengan menerapkan metode dakwah diskusi, ceramah dan

sosialisasi, dalam menerapkan metode dakwah tersebut terdapat faktor penghambat dakwah dalam melakukan pembinaan pada masyarakat pesisir Leppangeng Kelurahan Talaka Kecamatan Ma"rang Kabupaten Pangkep adalah faktor kebiasaan masyarakat atau adat istiadat Faktor dari masyarakat itu sendiri yang masih kental akan adat istiadat sehingga pendakwah dalam melakukan pembinaan harus mengikis sedikit demi sedikit hal tersebut sehingga masyarakat dalam berpegang teguh hanya pada agama, kemudian faktor pekerjaan masyarakat Faktor pekerjaan yang juga mempengaruhi jalannya pembinaan ini, karena kesibukan jadi kurang waktu untuk pendakwah melakukan interaksi apalagi pembinaan terhadap masyarakat, pada hari besar islam yang bisa menggunakan waktu banyak untuk berdakwah terutama pada bulan suci ramadhan, jadi pendakwah harus memanfaatkan waktu tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, B. (2019). Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah dalam Membina Masyarakat Pedesaan. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 109–126. <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i2.4940>
- Aulia, A. R., Fatirawahidah, F., Samsu, S., & Samsuri, S. (2022). DAKWAH MAJELIS TAKLIM DALAM MEMBINA PERILAKU BERAGAMA PADA MASYARAKAT DESA KOLOWA. *JURNAL MERCUSUAR: BIMBINGAN, PENYULUHAN DAN KONSELING ISLAM*, 2(1).
- Aziz, M. A. (2019). *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Prenada Media.
- Barmawie, B., & Humaira, F. (2018). STRATEGI KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA TOLERANSI UMAT BERAGAMA. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2), 1. <https://doi.org/10.24235/orasi.v9i2.3688>
- Dahuri, R., Rais, J., Ginting, S. P., & Sitepu, dan M. J. (2001). Pengelolaan sumber daya wilayah pesisir dan lautan secara terpadu. *PT. Pradnya Paramita. Jakarta*, 328.
- Diposaptono, S., Budiman, & Agung, F. (2009). *Menyiasati perubahan iklim di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil*. Penerbit Buku Ilmiah Populer.
- Janata, Y. S., Fauzi, F., & Sunata, I. (2022). Metode Dakwah Guru Tahfidz dalam Membina Akhlak Santri di Rumah Tahfidz al-Qur'an Habibah Tapan. *Journal of Da'wah*, 1(1), 42–53. <https://doi.org/10.32939/jd.v1i1.1291>
- Muzaki, M., & Rokayah, I. S. (2017). STRATEGI DAKWAH DALAM MEMPERBAIKI AKHLAK REMAJA MELALUI MAJELIS TA'LIM REMAJA MASJID. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(2), 1–16.
- Nasor, M., & Nur, E. R. (2019). METODE DAKWAH DALAM MEMBINA KELUARGA SAKINAH (Studi Pada Kelompok Pengajian di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan). *ASAS*, 11(01), 1–23. <https://doi.org/10.24042/asas.v11i01.4639>
- Rais, M. A. (1996). *Cakrawala Islam: Antara Cita Dan Fakta Cetakan ke VII*. Mizan: Bandung.

- Saleh, A. (2012). Peran Muballig Dalam Pembinaan Remaja Suatu Kajian Psikologis Sosial. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 13(2), 227–234.
- Supriharyono. (2000). *Pelestarian dan pengelolaan sumber daya alam di wilayah pesisir tropis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ya'qub, H. H. (1981). *Publisistik Islam: teknik da'wah dan leadership*. Diponegoro, Bandung.
- Zabidi, A. Z. M. (2014). Membina pengisian berpengaruh dalam media baharu melalui penulisan dakwah. *Al-Hikmah*, 6(2), 78–90